

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indeks Pembangunan Manusia yaitu ukuran dan capaian Pembangunan berbasis sejumlah komponen-komponen dasar kualitas hidup. IPM juga dihitung berdasarkan data yang dapat menggambarkan empat komponen, yaitu ada angka harapan hidup yang mengukur dari keberhasilan dalam bidang Kesehatan, angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah yang mengukur keberhasilan dalam bidang Pendidikan, dan kemampuan daya beli Masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan-kebutuhan pokok yang dilihat dari rata-rata besarnya pengeluaran perkapita Pembangunan untuk hidup layak (BPS Majalengka, 2019).

Indeks Pembangunan Manusia adalah angka yang mewakili kondisi penduduk dalam mengakses hasil dari Pembangunan, memperoleh pendapatan, mengakses Kesehatan, Pendidikan, juga sejumlah aspek lain. IPM dikenalkan pertama kali oleh *United Nations Development Programme* (Apsari, 2017).

Bukan hanya itu, Hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pengangguran Menurut Hukum Okun (Okun's Law) Marhoji dan Nurkhasanah, (2019) bahwa melalui peningkatan produktivitas yang disebabkan oleh meningkatnya indeks pembangunan manusia akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat meningkatkan kesempatan kerja dan peningkatan permintaan tenaga kerja sehingga banyak masyarakat yang dapat terserap di pasar tenaga kerja yang pada akhirnya dapat mengurangi tingkat pengangguran.

Berdasarkan penelitian Palindangan, (2021) mempunyai hasil penelitian yaitu Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Mimika yang dikarenakan semakin baiknya kualitas sumber daya manusia masyarakat Kabupaten Mimika dari sisi pendidikan, kesehatan dan ekonomi

menyebabkan tingkat persaingan antar para pencari kerja semakin tinggi, di sisi lain jumlah ketersediaan lapangan kerja tidak bertambah signifikan.

Sedangkan menurut penelitian Nurkhasanah dan Mahroji, (2019) yaitu Berdasarkan hasil regresi data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh (Garnella, 2020) bahwa melalui meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*) dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Melalui investasi pendidikan diharapkan akan mampu meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Peningkatan produktivitas dapat mempengaruhi kesempatan kerja yaitu dengan adanya peningkatan produktivitas maka terjadi penurunan biaya produksi per unit barang. Penurunan biaya produksi per unit barang akan menurunkan harga per unit barang (Hidayat, 2015). Jika harga barang turun maka permintaan terhadap barang naik yang akan mendorong pengusaha untuk menambah permintaan tenaga kerja, sehingga dengan penyerapan tenaga kerja yang semakin banyak dapat mengurangi tingginya tingkat pengangguran. Bukan hanya itu disini juga akan menyajikan data terkait IPM juga Tingkat pengangguran sebagai berikut:

Tabel 1. 1
Indeks Pembangunan Manusia dan Tingkat Pengangguran di Majalengka
2013-2022

No	Tahun	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Tingkat pengangguran
1	2013	63.71	7.35
2	2014	64.07	4.47
3	2015	64.75	4.01
4	2016	65.25	4.05

No	Tahun	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Tingkat pengangguran
5	2017	65.92	5.02
6	2018	66.72	4.95
7	2019	67.52	4.37
8	2020	67.59	5.84
9	2021	67.81	6.49
10	2022	68.56	5.86

Sumber: disdik jabarprov, BPS Majalengka, data.majalengka.go.id 2022 data diolah

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 terdapat korelasi antara indeks pembangunan manusia, tenaga kerja industri pabrik. Dimana IPM 2017 terjadi kenaikan tetapi tidak memengaruhi tingkat pengangguran atau terjadinya korelasi.

Menurut UU No. 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, industri pabrik adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan/atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri. Bahan mentah adalah semua bahan yang didapat dari sumber daya alam atau yang diperoleh dari usaha manusia untuk dimanfaatkan lebih lanjut, misalnya kapas untuk industri tekstil, batu kapur untuk industri semen, biji besi untuk industri besi dan baja (Achmad, 2016). Bahan baku industri adalah bahan mentah yang diolah atau tidak diolah yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana produksi dalam industri, misalnya lembaran besi atau baja untuk industri pipa, kawat, konstruksi jembatan, seng, tiang telpon, benang adalah kapas yang telah dipintal untuk industri garmen (tekstil), minyak kelapa, bahan baku industri margarine (Lestari, 2021). Barang setengah jadi adalah bahan mentah atau bahan baku yang telah mengalami satu atau beberapa tahap proses industri yang dapat diproses lebih lanjut menjadi barang jadi,

misalnya kain dibuat untuk industri pakaian, kayu olahan untuk industri mebel dan kertas untuk barang-barang cetakan. Barang jadi adalah barang hasil industri yang sudah siap pakai untuk konsumsi akhir ataupun siap pakai sebagai alat produksi, misalnya industri pakaian, mebel, semen, dan bahan bakar. Rancang bangun industri adalah kegiatan industri yang berhubungan dengan perencanaan pendirian industri/pabrik secara keseluruhan atau bagian-bagiannya. Perencanaan industri adalah kegiatan industri yang berhubungan dengan perancangan dan pembuatan mesin/peralatan pabrik dan peralatan industri lainnya (disperindag, 2016). Bukan hanya itu, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Majalengka industri pengolahan menjadi PDRB tertinggi atau PDRB menurut lapangan usaha sebagai berikut:

Tabel 1. 2

PDRB Menurut lapangan Usaha di Kabupaten Majalengka 2022

Lapangan Usaha PDRB	Harga Berlaku (juta rupiah)	Harga Konstan (juta rupiah)
	2022	2022
Pertanian, perhutanan, dan perikanan	8.020.416,60	4.388.830,50
Pertambangan dan penggalian	513.037,22	380.664,20
Industry pengolahan	9.501.191,67	6.173.712,69
Pengandaan listrik dan gas	36.125,09	25.168,13
Pengandaan air, pengolahan sampah, limbah dan daur ulang	32.238,47	19.498,46
Konstruksi	4.428.337,87	2.858.901,81
Perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan motor	5.183.571,93	3.642.339,37
Transportasi dan pergudangan	1.364.746,68	842.092,70
Penyediaan akomodasi dan makanan minuman	1.080.190,51	707.643,06
Informasi dan komunikasi	1.277.962,12	1.336.248,51

Lapangan Usaha PDRB	Harga Berlaku (juta rupiah)	Harga Konstan (juta rupiah)
	2022	2022
Jasa keuangan dan asuransi	997.561,15	636.315,93
Real estat	422.482,11	338.550,15
Jasa Perusahaan	119.159,35	77.468,16
Administrasi pemerintah, pertahanan dan jaminan sosial wajib	1.034.076,74	650.996,91
Jasa Pendidikan	2.340.003,60	1.303.364,05
Jasa Kesehatan dan kegiatan sosial	375.555,31	263.313,22
Jasa lainnya	1.052.089,62	700.666,21
Jumlah Produk Domestik Regional Bruto	37.778.836,04	24.300.774,06

Sumber: BPS Majalengka (2022)

Berdasarkan data yang ada pada tabel 1.2 unsur faktor PDRB tertinggi adalah industri pengolahan. Dengan data tersebut sektor yang menjadi fokus penelitian saat ini adalah sektor Industri Pengolahan. Apabila dilihat dari PDRB Kabupaten Majalengka sektor industri pengolahan menempati posisi pertama pada tahun 2022 berkontribusi sebesar Rp.9.501.191,67 atas harga berlaku juga harga konstan dengan sebesar Rp. 6.173.712,69 (BPS Majalengka, 2022)

Tenaga kerja dan Angkatan kerja sangat diperlukan untuk memahami makna dan perbedaan antara kedua istilah tersebut. Angkatan Kerja membicarakan angkatan kerja, sebenarnya berhubungan erat dengan jumlah penduduk. Ukuran besar-kecilnya angkatan kerja sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan jumlah penduduk yang sudah memasuki usia kerja. Definisi angkatan kerja adalah penduduk yang sudah memasuki usia kerja, baik yang sudah bekerja, belum bekerja, atau sedang mencari pekerjaan. Menurut ketentuan pemerintah Indonesia, penduduk yang sudah memasuki usia kerja adalah mereka yang berusia minimal 15 tahun sampai 65 tahun. Namun, tidak semua penduduk yang memasuki usia tadi disebut

angkatan kerja. Sebab penduduk yang tidak aktif dalam kegiatan ekonomi tidak termasuk dalam kelompok angkatan kerja, seperti ibu rumah tangga, pelajar, dan mahasiswa, serta penerima pendapatan (pensiunan). Sedangkan, tenaga kerja adalah penduduk yang telah memasuki usia kerja, baik yang sudah bekerja atau aktif mencari kerja, yang masih mau dan mampu untuk melakukan pekerjaan. Tenaga kerja adalah faktor produksi yang sangat penting bagi setiap negara, di samping faktor alam dan faktor modal (Disnaker, 2019).

Berdasarkan UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, yang disebut tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. (Ascarya, 2021). Sedangkan Tenaga kerja/Karyawan *outsourcing* adalah karyawan kontrak yang disediakan dari perusahaan jasa *outsourcing* untuk membantu pekerjaan-pekerjaan khusus yang tak berhubungan dengan pekerjaan inti (Doni Judian, 2018). Kurangnya pemanfaatan tenaga kerja merupakan gejala yang umum. Ini tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang dengan tingkat pengangguran yang sangat tinggi tetapi juga di negara-negara maju. Perbedaannya pada spesifikasi penyebab dan proporsi. Di negara-negara maju penyebab utamanya adalah terlalu tingginya tingkat pendidikan atau over edukasi dan deskilling sehingga banyaknya angkatan kerja yang menjadi pengangguran. Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zahroh, (2017) dengan hasil penelitian angkatan kerja secara parsial signifikan mempengaruhi jumlah pengangguran di Kota Malang dengan nilai koefisien 0.065772 yang artinya bahwa terdapat hubungan antara angkatan kerja terhadap jumlah pengangguran yang bersifat positif atau searah, yaitu ketika angkatan kerja mengalami kenaikan sebanyak 1 orang akan menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran sebanyak 0,65772 orang/jiwa. Dengan asumsi nilai konstanta sama dengan nol dan variabel bebas lainnya dianggap tetap (Amiliya, 2019).

Ada juga yang lebih banyak putus asa dengan pekerjaannya dan banyak juga yang berusaha mencari pekerjaan lain. Kurangnya pemanfaatan tenaga kerja merupakan gejala yang umum. Ini tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang dengan tingkat pengangguran yang sangat tinggi tetapi juga di negara-negara maju. Perbedaannya pada spesifikasi penyebab dan proporsi. Di negara-negara maju penyebab utamanya adalah terlalu tingginya tingkat pendidikan atau over edukasi dan deskilling. Sehingga banyaknya angkatan kerja yang menjadi pengangguran (Widayati, 2019).

Secara sederhana pengertian pengangguran adalah orang yang tergolong angkatan kerja namun tidak mempunyai pekerjaan/mencari pekerjaan. Dapat disimpulkan bahwa seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai penganggur. Pengangguran dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi dan memengaruhi banyak faktor pula. Menurut Sukirno (2015), pengangguran dapat dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu: pengangguran terselubung, setengah menganggur, pengangguran terbuka dan pengangguran musiman. Pengangguran terjadi dapat disebabkan karena jumlah lapangan kerja yang tersedia lebih kecil dari jumlah pencari kerja. Juga kompetensi pencari kerja tidak sesuai dengan pasar kerja. Selain itu juga kurang efektifnya informasi pasar kerja bagi para pencari kerja (Susanti, 2018).

Sebagai perbandingan pengangguran kabupaten majalengka yaitu penulis menyajikan data tingkat pengangguran terbuka. Kabupaten Majalengka dengan tingkat pengangguran terbuka sebesar 4,16% pada, Kabupaten Kuningan sebesar 9,81%, Kabupaten Cirebon sebesar 8,11%, dan tingkat pengangguran terbuka di Kabupaten Indramayu sebesar 6,49% BPS Jawa Barat (2022).

menunjukkan jika angka pengangguran di Majalengka relatif rendah. Namun penelitian ini ditujukan untuk mempertahankan nilai tingkat pengangguran di Kabupaten Majalengka. Masih adanya pengangguran di Kabupaten Majalengka Disebabkan oleh terbatasnya

lowongan pekerjaan, dan bertambahnya angkatan kerja baru yang baru lulus sekolah maupun kuliah, sehingga menambah daftar jumlah pencari kerja di Kabupaten Majalengka setiap tahunnya. Tingginya angka pengangguran di Majalengka memang sulit dihindari, mengingat tingginya jumlah penduduk dan angkatan kerja baru setiap tahunnya. Yang hal tersebut tidak sebanding dengan jumlah lowongan pekerjaan yang tersedia dengan adanya data-data tersebut penulis juga tertarik meneliti terkait tingkat pengangguran di Kabupaten Majalengka.

Meski Kabupaten Majalengka saat ini sudah menjadi kota industri, namun jumlah perusahaan yang ada belum mampu mengcover jumlah pelamar di Majalengka dengan menyajikan data unit pengolahan Sektor industri pengolahan di Kabupaten Majalengka terdiri dari 5 sub sektor yaitu Industri Pangan, Industri sandang & Kulit, Industri Kimia dan Bahan Bangunan, Industri Logam & Elektronik, dan Industri Kerajinan. Dari kelima sub sektor diatas maka penelitian difokuskan pada sub sektor Industri Kimia dan Bahan Bangunan (IKBB) untuk data yang lebih lengkapnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1. 3

Industri Pengolahan Di Kabupaten Majalengka 2022

no	Industry	Unit	Tenga kerja	Unit (%)	Tenaga Kerja (%)
1	Industri pangan	778	1130	30%	21%
2	Industri sandang dan kulit	233	2906	4%	11%
3	Industri kimia dan bahan bangunan	1440	7989	27%	45%
4	Industri logam dan elektronik	564	2871	9%	5%
5	Industri kerajinan	198	2923	29%	18%
Total		3223	17819	100%	100%

Sumber: Dinas Perindustrian Perdagangan (PERINDAG) 2022

Berdasarkan tabel 1.4 sub sektor IKBB termasuk kedalam sub sektor yang potensial hal ini terbukti dari penyerapan tenaga kerja dimana tenaga kerja yang terserap oleh sub sektor IKBB adalah sebanyak 7.989 orang. Apabila dibandingkan dengan sub sektor lain pada sektor industri pengolahan maka sub sektor IKBB menempati posisi pertama dengan jumlah penyerapan tenaga kerja, sedangkan apabila dilihat dari jumlah unit usaha yang tersedia sub sektor IKBB menempati posisi ketiga dengan jumlah unit usaha sebanyak 1.440 unit. Data jumlah unit usaha IKBB serta jumlah tenaga kerja IKBB di Kabupaten Majalengka diambil dari Industri. Terdapat beberapa sebab yang membuat sektor industri kecil dan menengah (IKM) perlu dipertahankan dan dikembangkan. Salah satunya, karena sektor ini tidak tergantung pada bahan baku impor dalam proses produksinya, sehingga biaya produksinya tidak terpengaruh oleh merosotnya nilai rupiah terhadap dollar, sebaliknya jika produknya diekspor, keuntungan yang diperoleh dapat bertambah. Sektor industri kecil dan menengah tidak mendapat pinjaman dari mata uang asing. Sumber dana industri kecil dan menengah umumnya berasal dari dalam negeri berbeda dengan sektor industri besar, sebagian masih tergantung pada bahan baku impor, sehingga, depresiasi rupiah mempunyai pengaruh yang sangat besar pada pembengkakan biaya produksinya. Demikian juga, sumber dana sektor industri besar sebagian diperoleh dari pinjaman luar negeri, sehingga penurunan nilai rupiah terhadap dollar mempengaruhi peningkatan biaya bunga yang ditanggung Perusahaan Kecil Menengah (IKM) tidak termasuk Industri Besar (Fuad, 2016).

Penelitian ini bermaksud mendeskripsikan kemajuan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan industri pabrik dalam mengatasi masalah pengangguran di Kabupaten Majalengka. Masalah penelitian tersebut, karena dengan menilai masalah penelitian ini menarik untuk diteliti. Adapun hal-hal yang dianggap menarik diantaranya yaitu Pengangguran merupakan masalah yang sulit untuk diselesaikan, terutama di Indonesia dan Industri merupakan sektor yang banyak menyerap tenaga

kerja. Pembangunan merupakan bentuk respon manusia terhadap lingkungan, hal ini berkaitan dengan lingkungan sosial dan lingkungan alam. Sarana pengembangan usaha manusia yang sadar dan mendasar untuk mencipta kondisinya lebih baik dan hasilnya dapat lebih diapresiasi oleh masyarakat. Salah satu bentuk pembangunan di negara kita adalah pembangunan daerah industri. Kegiatan pembangunan di sektor industri ini, pemerintah telah melakukan kebijakan politik, yaitu dengan memberikan kebijakan dan kesempatan yang luas untuk mengembangkan kawasan industri menurut Keputusan Presiden Nomor 41 Tahun 1996 (Khozim, 2020).

Dengan adanya permasalahan dari ketiga faktor tersebut maka adanya juga data berupa angka yang menguatkan bahwasannya masih perlu adanya perbaikan dari ketiga faktor tersebut untuk membangun ekonomi negara semakin membaik yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. 4

Data IPM, Tenaga Kerja Industri Pabrik dan Tingkat pengangguran di Kabupaten Majalengka 2013-2022

No	Tahun	Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Tenaga Kerja Industri Pabrik	Tingkat Pengangguran (%)
1	2013	63.71	28,643	7.35
2	2014	64.07	32,534	4.47
3	2015	64.75	38,796	4.01
4	2016	65.25	34,695	4.05
5	2017	65.92	18,831	5.02
6	2018	66.72	18,394	4.95
7	2019	67.52	16,431	4.37
8	2020	67.59	16,819	5.84
9	2021	67.81	16,384	6.49
10	2022	68.56	17,819	5.86

Sumber: perindag, BPS Majalengka, data.majalengka.go.id 2022 data diolah

Berdasarkan data pada tabel 1.5 terdapat korelasi antara indeks pembangunan manusia, tenaga kerja industri pabrik. Dimana IPM 2017 terjadi kenaikan tetapi tidak memengaruhi tingkat pengangguran atau terjadinya korelasi. Dan begitu pula tenaga kerja industri pabrik pada tahun 2015 terjadi kenaikan tetapi tidak memengaruhi tingkat pengangguran atau terjadinya korelasi. Karena terjadinya korelasi tersebut penulis merasa tertarik apakah IPM dan Tenaga Kerja Industri Pabrik berpengaruh terhadap tingkat pengangguran.

Dikarenakan hubungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pengangguran Menurut Hukum Okun (Okun's Law) Marhoji dan Nurkhasanah, (2019) bahwa melalui peningkatan produktivitas yang disebabkan oleh meningkatnya indeks Pembangunan manusia akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang meningkat. Peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat meningkatkan kesempatan kerja dan peningkatan permintaan tenaga kerja sehingga banyak masyarakat yang dapat terserap di pasar tenaga kerja yang pada akhirnya dapat mengurangi tingkat pengangguran. Sedangkan hubungan tenaga kerja industri pabrik dengan tingkat pengangguran yaitu Kurangnya pemanfaatan tenaga kerja merupakan gejala yang umum. Ini tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang dengan tingkat pengangguran yang sangat tinggi tetapi juga di negara-negara maju. Perbedaan pada spesifikasi penyebab dan proporsi. Di negara-negara maju penyebab utamanya adalah terlalu tingginya tingkat pendidikan atau over edukasi dan *deskilling* (Prasetyoningrum, 2018). Sehingga banyaknya angkatan kerja yang menjadi pengangguran.

Dari latar belakang diatas juga data dan masalah yang dikemukakan di atas maka saya merasa tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Tenaga Kerja Industri pabrik Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Majalengka.”

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi yang dapat diambil dari latar belakang masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Wilayah Kajian

Kajian wilayah pada peneliti ini adalah ekonomi pembangunan dimana permasalahan dalam penelitian ini akan menentukan jalan nya penelitian.

2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif.

3. Jenis Masalah

Jenis masalah yang akan di amabil pada penelitian ini adalah adalah penaruh indeks pembangunan manusia dan tenaga kerja industri pabrik terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Majalengka tahun 2013-2022.

C. Batasan Masalah

Pada pembatasan penelitian ini. Peneliti memberikan batasan masalah dengan tujuan supaya masalah yang di teliti tidak meluas kemana-mana. Selain itu agar peneliti ini bisa selesai sesuai dengan tujuan dan terarah. Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini memiliki pembatasan agar tidak terlalu jauh tujuan utama peneliti:

1. Penelitian ini membahas mengenai indeks pembangunan manusia dan jumlah tenaga kerja industri pabrik yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di lingkungan masyarakat kabupaten Majalengka.
2. Penelitian mengambil referensi data terbaru dari 10 tahun kebelakang yaitu tahun 2013-2022

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah tulisan singkat yang berisi pertanyaan tentang topik diangkat oleh penulis. Sehingga dengan rumusan masalah, penulis berusaha mencari jawaban atas pertanyaan yang dikemukakan, sehingga penelitian memiliki suatu kesimpulan Berdasarkan masalah yang dapat dirumuskan dari identifikasi masalah dan batasan masalah diatas adalah sebagai berikut:

1. Apakah Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Majalengka tahun 2013-2022?
2. Apakah Tenaga Kerja Industri Pabrik berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Majalengka tahun 2013-2022?
3. Apakah Indeks Pembangunan Manusia dan Tenaga Kerja Industri Pabrik berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Majalengka tahun 2013-2022?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain, memperoleh pengetahuan atau penemuan baru. Sebagai pembuktian atau pengujian tentang kebenaran dan pengetahuan yang sudah ada. Sebagai pengembangan pengetahuan suatu bidang keilmuan yang sudah ada. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis indeks pembangunan manusia berpengaruh terhadap tingkat pengangguran tahun 2013-2022.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis jumlah tenaga kerja industri pabrik berpengaruh terhadap tingkat pengangguran tahun 2013-2022.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis indeks pembangunan manusia dan tenaga kerja industri pabrik berpengaruh terhadap tingkat pengangguran tahun 2013-2022.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penelitian Akademis

Manfaat dari penelitian adalah bertujuan untuk menambah pengetahuan mengenai tentang indeks pembangunan manusia dan tenaga kerja industri pabrik terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Majalengka.

2. Bagi Pemerintah Kabupaten Majalengka

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan yang bermanfaat bagi pemerintah Kabupaten Majalengka agar bisa memahami penyebab atau permasalahan yang ada, di masyarakat Kabupaten Majalengka terutama soal pengangguran, agar pemerintah Kabupaten Majalengka bisa melakukan kebijakan yang tepat dan sesuai untuk mengatasi permasalahan yang ada di Kabupaten Majalengka.

3. Bagi Masyarakat Dan Pembaca

Dalam penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan informasi serta referensi bagi peneliti lain maupun pembaca mengenai pengaruh indeks pembangunna manusia dan tenaga kerja industri pabrik terhadap tingkat pengangguran di Kabupaten Majalengka. Selain itu, peneliti ini berharap memeberikan manfaat antara lain:

a. Kegunaan secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa di gunakan dan bermanfaat khusus nya mengani tingkat pengangguran.

b. Kegunaan secara praktis

hasil penelitian ini bisa di gunakan pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten Majalengka dan masyarakat mengenai indeks pembangunan manusia dan tenaga kerja industri pabrik terhadap tingkat pengangguran.

G. Sistematika Penulisan

Berikut adalah system penulisan dalam penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Dalam bab ini berisi tentang pemaparan kajian pustaka yang melandasi penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan rumusan masalah.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang jenis penelitian, operasional variabel, variabel penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian skripsi, objek penelitian, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian serta saran yang diberikan mengenai penelitian ini.